

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk membekali anak didik dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan mereka hadapi sepanjang hidup mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan jiwa, raga, dan budi pekerti anak agar dapat hidup damai dengan lingkungan dan masyarakat. Sudirman menambahkan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu untuk mempengaruhi individu atau kelompok individu lain untuk mendewasakan atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Mempertimbangkan apa yang diyakini para ahli di atas, pendidikan berusaha membantu manusia mengembangkan kepribadian yang utama, menjadi beradab dan dewasa, serta membangun keharmonisan dengan alam dan masyarakat agar dapat hidup lebih baik. (Aisyah, 2018: 10).

Tujuan pendidikan diatur dalam undang-undang 20 tahun 2003 yang merupakan bagian dari undang-undang SISDIKNAS. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendukung peserta didik secara aktif mencapai potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan oleh keluarganya sendiri, tetangga, negara, dan negara. (Syamsunardi, 2019: 4-5).

Pendidikan karakter, menurut Khan, mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan dengan menggunakan semua alat yang tersedia serta upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membimbing anak. Pendidikan karakter adalah proses

tindakan lain yang menunjukkan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan karakter. Itu terus-menerus menginstruksikan, mengarahkan, dan mendorong orang untuk memiliki kecerdasan, karakter, dan daya tarik.

Menurut pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memfasilitasi dan membantu peserta didik mempelajari hal-hal yang baik, memiliki kemampuan intelektual, berpenampilan menarik, memiliki semangat juang yang kuat. untuk sesuatu yang baik, dan mampu mengambil keputusan yang bijak sehingga dapat berkontribusi dengan cara yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. (Aisyah, 2018: 12-13).

(Febiani Musyadad vina, 2020: 2) menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka melalui upaya yang disadari dan dipikirkan dengan matang. Pengembangan karakter adalah tujuan pendidikan karakter karena membantu orang menjadi panutan yang lebih baik bagi orang lain dan dunia di sekitar mereka.

(Siti Nur Aidah, 2020: 4) Selanjutnya menegaskan bahwa Suatu bentuk pendidikan yang dikenal dengan pendidikan karakter berusaha untuk mengajarkan kepada siswa prinsip-prinsip moral tertentu sehingga mereka memiliki unsur pengetahuan, kehendak, dan tindakan. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sangat erat kaitannya, dengan akhlak merupakan pendidikan yang senantiasa membentuk dan mengembangkan keterampilan peserta didik dengan tujuan untuk menyempurnakannya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang pengertian pendidikan karakter, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Siswa diajarkan nilai-nilai karakter melalui metode yang disebut pendidikan karakter yang melibatkan unsur pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

(Suprayitno Adi, 2020: 4) Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan perilaku positif pada anak-anak dengan mengajarkan mereka cara membedakan yang benar dan yang salah serta bagaimana berperilaku yang tepat dalam situasi sehari-hari.

Pada hakekatnya, pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman penerapannya. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter:

- a. Religious: Religiusitas adalah sikap atau cara hidup yang melibatkan ketaatan pada ajaran agamanya, toleran terhadap ajaran agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur : Jujur berarti bertindak dengan cara yang memungkinkan seseorang dipercaya secara konsisten oleh orang lain dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- c. Toleransi: Merupakan kegiatan yang menghargai keragaman orang lain dalam hal agama, suku, budaya, pendapat, sikap, dan perilaku.
- d. Disiplin: Disiplin adalah demonstrasi perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai norma dan peraturan yang ditetapkan.
- e. Bekerja keras: Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, menyelesaikan tugas, dan mengerjakan sesuatu dengan benar.
- f. Pemikiran dan tindakan kreatif melibatkan munculnya ide-ide segar atau cara-cara baru untuk menerapkan pengetahuan yang ada.
- g. Mandiri: Kemandirian adalah sikap dan tindakan tidak mengandalkan orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- h. Pemikiran, perilaku, dan tindakan demokratis mempertimbangkan hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan kebiasaan yang terus-menerus berkeinginan untuk belajar lebih mendalam dan luas tentang suatu hal yang sudah diteliti.
- j. Semangat kebangsaan: Tindakan mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok disebut sebagai perwujudan semangat kebangsaan.
- k. Cinta tanah air: Berbakti, peduli, dan sangat menghargai bahasa, lingkungan, struktur sosial, budaya, politik, ekonomi, dan politik negara seseorang adalah apa yang dimaksud dengan "cinta tanah air".
- l. Menghargai prestasi: Menyadari keberhasilan merupakan perilaku yang memotivasi dirinya untuk mengembangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.
- m. Bersahabat: Tindakan keramahan menyampaikan kenikmatan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, pernyataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman di sekitarnya.
- o. Suka membaca : Ia menyempatkan diri untuk membaca berbagai buku yang memberikan hikmah.
- p. Perlindungan lingkungan: Tujuan perlindungan lingkungan adalah menghentikan kerusakan lingkungan sebelum terjadi dan menemukan cara untuk memperbaiki lingkungan setelah rusak.
- q. Peduli sosial adalah tindakan mengungkapkan keinginan untuk membantu orang lain dan mereka yang membutuhkan.
- r. Bertindak dengan menjunjung tinggi kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa adalah tanggung jawab. (Anas, 2017: 54-56).

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa pendidikan karakter memuat 18 nilai yang akan menjadi pedoman pelaksanaannya di sekolah dalam rangka menciptakan peserta didik yang mampu menjadi warga negara yang lebih baik lagi.

3. Peran Pendidikan Karakter

(Mustoip Sofyan, 2018: 56) menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih terlibat dalam lingkungan sekolah atau sosial mereka dan yang menerima bantuan dari guru akan membuat pendidikan karakter lebih efektif dalam membuat mereka lebih terlibat. Hal ini dilakukan dengan maksud mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kecerdasan berpikir, memahami jenis sikap dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter, dan penerapan prinsip-prinsip moral sebagai sarana untuk meningkatkan harga diri siswa.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang dapat mencerminkan karakter bangsa, pendidikan karakter menjadi penting dalam rangka pembinaan, peningkatan, dan penyaringan peserta didik. Menurut Fathurrohman yang dikutip dalam buku Mustoip Sofyan, (2018: 57) peran pendidikan karakter dibagi menjadi tiga peran yaitu:

- a. Pengembangan: Potensi siswa harus disadari sepenuhnya agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- b. Perbaikan: Perbaikan berarti mempercepat pembangunan sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi siswa dan mengangkat status sosial mereka.
- c. Penyaringan: Penyaringan merupakan pengaruh negatif yang bertentangan dengan karakter bangsa dan prinsip moral.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan karakter tidak hanya membantu orang mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik, tetapi juga membantu anak mencapai potensi penuh mereka dan menanamkan nilai penyaringan untuk membedakan antara kualitas karakter yang baik dan negatif. Dalam mengimplimentasikan pendidikan karakter di sekolah, Lickona yang dikutip dalam buku Mustoip Sofyan, (2018: 58)membagi tahapannya menjadi tiga tahapan yaitu sebgaia berikut:

- a. *Moral Knowing*: Pengetahuan moral mengacu pada pemahaman seseorang tentang etika dan bagaimana membedakan antara benar dan salah. Kemampuan kognitif, prinsip moral, dan keberanian sosial dan pengambilan keputusan adalah semua aspek pengetahuan moral.
- b. Emosi moral: Faktor emosional membantu membangun emosi moral, seperti kesadaran diri, keyakinan diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati, untuk membantu membentuk karakter seseorang.
- c. Tindakan moral: Karena tindakan moral berasal dari pengetahuan moral dan dorongan moral, siswa harus memiliki tiga segi karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai tahapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, diantaranya adalah pengetahuan moral yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah serta penguatan pada komponen emosional untuk membentuk karakter seseorang, seperti kesadaran akan individualitas seseorang. dan keinginan, potensi, dan kebiasaan. Untuk memimpin seseorang menuju kehidupan moral, seseorang harus memiliki ketiga kualitas karakter ini karena ketiga kualitas tersebut menentukan kematangan moral seseorang.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

(Andri, 2021: 50) menyatakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu terbagi menjadi empat faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Suatu sikap atau perangai yang telah ada pada individu sejak lahir dikenal dengan unsur insting (naluri).
- b. Adat (kebiasaan), yaitu kegiatan rutin yang dipraktekkan dan dilakukan terus menerus hingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan: Baik dari segi sifat jasmani maupun rohani, sifat anak terutama mencerminkan sifat orang tuanya.
- d. Lingkungan yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu: naluri atau tabiat dari orang tuannya yang ia warisi sehingga melekat pada dirinya, kebiasaannya yang dilakukannya pada kehidupannya yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa dilakukannya dan faktor lingkungan hidup yang dijalannya dalam kehidupannya sehari-hari.

5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

(Anas, 2017: 110) menyatakan tahapan perkembangan pendidikan karakter dibagi menjadi 9 tahapan yaitu sebagai berikut;

- a. Membuat pemetaan karakter bangsa, tujuan mata pelajaran, standar kompetensi, dan mata pelajaran SKL terhadap nilai-nilai budaya.
- b. Pilih nilai prioritas yang perlu dibuat.
- c. Cantumkan daftar nilai dalam rencana pelajaran dan kurikulum.
- d. Mengidentifikasi indikator pencapaian nilai karakter dan membuat alat evaluasi.

- e. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan silabus yang memuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- f. membantu anak-anak yang belum menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi prinsip-prinsip moral dengan menunjukkannya melalui tindakan.
- g. Mengembangkan alat penilaian dan mengidentifikasi penanda pencapaian nilai karakter.
- h. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP dan silabus yang memadukan nilai-nilai, budaya, dan karakter bangsa.
- i. Membantu siswa yang belum menunjukkan penyerapan prinsip-prinsip karakter melalui perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas Tahapan pendidikan karakter dirancang untuk membantu siswa tumbuh sebagai individu yang utuh dan bermoral dalam lingkup sosial, intelektual, spiritual, dan emosional mereka. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan keteladanan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa dan tahapan-tahapan yang teratur untuk menjadikan perilaku yang baik sebagai kebiasaan hidup sehari-hari, maka tahapan-tahapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efisien. Dengan menambahkan sifat-sifat karakter yang penting ke dalam kurikulum atau RPP, tahapan-tahapan tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis mata pelajaran di sekolah.

B. Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai islam

1. Pengertian Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Islam

(Sahlan Asmaun, 2012: 141) Dalam Islam, pendidikan akhlak adalah pendidikan karakter. Secara etimologis, memiliki beragam makna yang berasal dari berbagai tokoh, seperti berikut ini:

- a. Ibnu Maskawih menjelaskan khuluq, juga dikenal sebagai moralitas, sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong tindakan tanpa memikirkannya.
- b. Al-Ghazali mendefinisikan moralitas, atau khuluk, sebagai keadaan mental di mana seseorang bertindak tanpa berpikir dua kali.
- c. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan; ketika kehendak menjadi terbiasa dengan sesuatu, itu menjadi kebiasaan moral.
- d. Akhlak menurut Rahmad Djatnika adalah konvensi atau kebiasaan yang berulang.

Pengertian moralitas dapat dipahami sebagai kehendak kebiasaan yang dapat menimbulkan perilaku sederhana tanpa pertimbangan sebelumnya berdasarkan pandangan orang-orang tersebut di atas. Setiap orang membutuhkan akhlak atau budi pekerti karena akhlak memiliki tiga komponen: pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Hanya ketika seseorang memiliki ketiga unsur ini, mereka dapat dianggap sebagai manusia.

Kualitas moral juga tertanam dalam diri setiap orang, memungkinkannya muncul secara spontan bila perlu tanpa pemikiran atau pertimbangan sebelumnya dan tanpa perlu dorongan dari luar untuk melakukannya. Selain itu akhlak juga dikenal sebagai etika atau moral, ketiga istilah tersebut dapat memperlihatkan baik buruknya sikap dan perbuatan seseorang. Rasulullah SAW menggarisbawahi bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sejalan dengan petikan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahan:

‘‘Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.’’

Jika mengacu pada maksud dari keteladanan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad SAW, maka kata “uswah” atau “iswah” yang keduanya berarti “teladan” dapat diartikan dengan salah satu dari dua cara. Pertama-tama, dia luar biasa dalam hal kepribadiannya secara keseluruhan. Kepribadian Nabi bisa ditiru, yang membawa kita ke poin kedua. Ibnu Katsir mengatakan bahwa surah ini merupakan landasan terpenting untuk meneladani sabda, perilaku, dan keadaan Nabi Muhammad. Akibatnya, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengikuti teladan Nabi SAW tentang ribath (melakukan tugas) dan keikhlasan, serta ketekunan dan ketabahan. (Kahar Syadidul, 2020: 119).

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dimana akhlak adalah sifat-sifat yang secara alami muncul dalam diri seseorang tanpa direncanakan sebelumnya, sesuai dengan definisi yang diberikan di atas. Nabi kita Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah SWT untuk menegakkan standar moral terbesar di muka bumi, adalah pedoman moral Islam.

2. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam

Memahami teks-teks Islam primer untuk pengajaran moral diperlukan, menurut Syekh Kholil Bangkalan. Islam mengambil terutama dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad untuk ajaran moralnya. Rasulullah SAW memberikan penjelasan tentang pentingnya akhlak dalam sunnah. Ia berkata: Dari Abu Hurairah r.a berkata: bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه احمد و بيحقي

”sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

(H.R Ahmad dan Baihaqi).

Budi pekerti yang dimaksud bukan hanya berhubungan dengan perlakuan baik terhadap sesama manusia ketika bertemu, namun dalam konteks yang lebih luas lagi

ialah budi pekerti dalam semua aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud adalah seperti: pendidikan, kebudayaan, politik, pemerintahan, ekonomi sosial dan keagamaan. Budi pekerti sudah seharusnya tertanam pada diri setiap individu terutama pada pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar atas kepemimpinannya (Novrida, 2021:126).

Al-Qur'an dan Hadits dapat dipahami dari Hadits Rasulullah SAW di atas sebagai dasar dan landasan pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak karena dari kedua kaidah tersebut dapat ditentukan kriteria baik atau buruknya suatu kegiatan. Menurut Sheikh Kholil Bangkalan, ada dua lagi:

- a. Al-qur'an: Al-Qur'an mengandung pelajaran-pelajaran mendasar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan segala aspek kehidupan melalui usaha yang ikhlas (ijtihad), dan merupakan firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril. Pendidikan akhlak sangat penting karena memberikan kontribusi bagi pengembangan amal dan pola perilaku manusia baik dalam kehidupan individu maupun komunal. Pendidikan akhlak juga merupakan komponen usaha atau perbuatan yang sungguh-sungguh yang ditujukan untuk membentuk manusia.
- b. Hadis: Kata-kata, perbuatan, atau pengakuan Nabi Muhammad dikenal sebagai hadits. Rasulullah hanya membiarkan perbuatan atau situasi itu terungkap setelah menyaksikannya, itulah yang dimaksud dengan pengenalan dalam konteks ini. Setelah Al-Qur'an, yang terdiri dari aqidah dan syari'ah, hadits merupakan sumber ilmu utama kedua. Akibatnya, hadis berfungsi sebagai sumber kedua instruksi pendidikan moral Islam.

(Salsabila Krida, 2018: 44-45).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad menjadi landasan ajaran moral Islam karena keduanya merupakan karya

Allah yang diilhami sekaligus sebagai pedoman hidup. Sumber pelajaran pendidikan akhlak kedua yang bersumber dari perkataan, perbuatan, keputusan, atau sifat-sifat Nabi SAW adalah hadits Rasulullah SAW.

3. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam atau pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang berperilaku yang baik terhadap lingkungannya. Adapun tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam atau pendidikan akhlak terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu sebagai beriku

- a. keyakinan mendalam dalam aqidah dan akurasi Islam.
- b. Mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia; seseorang dengan kepribadian mulia terus-menerus bertindak demi kepentingan terbaik lingkungannya dan menemukan kepuasan batin dan lahiriah.
- c. Mengembangkan karakter moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjauhi larangan-Nya, menjalankan amanat-Nya, dan terus berbuat baik untuk keluarga, tempat pendidikan, dan masyarakat.
- d. Amar ma'ruf nahi mungkar (menegakkan yang benar dan melarang yang salah) terhadap segala hukum yang berlaku berdasarkan aturannya.
- e. Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang kuat antara sesama umat Islam) dalam kehidupan sosial (Husaini, 2021: 42-43).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu memiliki keyakinan yang kuat atas agama Islam, berbuat baik atas lingkungan sekitarnya, memiliki ketaqwaan yang kuat atas tuhan yang maha Esa yaitu menjahi larangannya dan menjalankan perintahnya, mampu menegakkan kebenaran dan

melarang hal yang salah dalam kehidupan dan terciptanya sifat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang kuat antara umat Islam) serta lingkungan sosialnya.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

(Susanti Eka, 2018: 1-4) mengatakan bahwa ilmu sosial menghidupkan kembali mata pelajaran yang berhubungan dengan humaniora termasuk sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, dan hukum. Situasi dan peristiwa yang membentuk ilmu sosial mewujudkan pendekatan topik kajian dari subbidang dan cabang ilmu sosial. Pemberontakan G30S/PKI di Indonesia pada 30 September 1965 berdampak buruk bagi negara. salah satu tujuan ilmu sosial adalah mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab di kalangan pelajar. Selanjutnya ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian ilmu pengetahuan sosial, yaitu sebagai berikut:

Menurut pusat kurikulum, Ilmu sosial adalah bidang studi yang mengambil inspirasi dari kehidupan sosial masyarakat, yang kemudian dipilih dan digunakan untuk tujuan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu sosial.

Menurut Zuraik, Tujuan ilmu sosial adalah untuk mempromosikan masyarakat yang baik di mana orang benar-benar dapat tumbuh menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab yang dapat menghasilkan nilai.

Menurut Ahmadi Untuk penggunaan dalam program pendidikan di sekolah atau untuk kelompok belajar lain yang sederajat, ilmu-ilmu sosial dipilih dan dimodifikasi.

Terbukti dari pendapat para ahli di atas bahwa muatan ilmu sosial diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial, antara lain geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, dan hukum. Bahan-bahan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan ajar untuk pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Dalam bahasa awam,

ilmu sosial dapat didefinisikan sebagai kompilasi dari berbagai materi ilmu sosial yang digunakan dalam prakarsa pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menciptakan warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab untuk negara dan negara adalah tujuan ilmu sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mempelajari masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus mata kuliah ilmu sosial. Menurut soemantri, karakteristik ilmu pengetahuan sosial dibagi menjadi 7 karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan ajar akan lebih menekankan pada minat siswa, masalah sosial, kemampuan kognitif, serta pelestarian dan pemanfaatan lingkungan.
- b. Menggambarkan beberapa perilaku dasar manusia.
- c. Cara ilmu sosial diorganisasikan akan berbeda dari suatu kesatuan, terhubung dengan suatu susunan yang berbeda.
- d. Materi pembelajaran akan diorganisasikan secara berbeda menurut perspektif struktural, fungsional, humanistik, dan kewarganegaraan.
- e. Kelas ilmu sosial akan bertindak sebagai eksperimen demokrasi.
- f. Evaluasi berusaha untuk mengembangkan apa yang dikenal sebagai kecerdasan demokrasi dan kecerdasan sipil di samping kualitas kognitif, emosional, dan psikomotorik.
- g. Program pendidikan ilmu sosial akan dilengkapi dengan ilmu sosiologi dan ilmu sosial lainnya.

Dari ciri-ciri tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya membangun pendidikan ilmu sosial yang berpusat pada masalah-masalah kemasyarakatan dan isu-isu yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Elina, 2021: 23).

(Susanti Eka, 2019: 5) Secara akademis, kualitas disiplin ilmu sosial dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu sosial meliputi geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi digabungkan sebagai tema-tema yang dapat diperdebatkan dalam studi sosial dasar, dan topik-topik ini memiliki persyaratan kompetensi dan kemampuannya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karakteristik ilmu sosial dari segi akademik merupakan gabungan dari ilmu-ilmu sosial yang standar kompetensi dan keterampilannya sebagian besar bersumber dari kerangka keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dibundel ke dalam materi pelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mempelajari ilmu-ilmu sosial dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan menumbuhkan kepekaan mereka terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat, pandangan positif mereka dalam menyelesaikan ketidakadilan sosial, dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah mereka baik di bidang pribadi maupun sosial.

NCSS menyatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu sosial adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang terinformasi yang dapat membuat keputusan berdasarkan informasi publik dan kepentingan bersama dari masyarakat yang beragam, demokratis, dan multikultural dalam lingkungan yang saling bergantung secara global.

Hasan membagi instruksi studi sosial ke dalam tiga kategori berikut:

- a. Pengembangan kapasitas intelektual siswa adalah tujuannya; itu difokuskan pada pengembangan kapasitas yang terhubung dengan tujuan sains dan siswa itu sendiri.
- b. Pertumbuhan pribadi siswa dan kepentingan masyarakat menjadi prioritas utama. Ini termasuk memperoleh pengetahuan dan rasa kewajiban sebagai warga masyarakat dan negara.
- c. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi, tujuannya berorientasi pada pengembangan dirinya, masyarakat dan ilmu (Susanti Eka, 2019: 7-8).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa baik dalam kemampuan intelektual, rasa tanggung jawab dan pengembangan diri sebagai pribadi yang lebih baik lagi.

D. Penelitian Relevan

Abdul Karim, SMK se-Kecamatan Margoyoso Pati, 2021, pendidikan karakter di sekolah menengah kejurusan (Studi kasus pembelajaran IPS di SMK se-Kecamatan Margoyoso Pati). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh-tokoh pendidikan yang ada di SMK Se-Kecamatan Margoyoso Pati dengan menggunakan media keteladanan, pembiasaan, dzikir, dan kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode penulisan disertasi kualitatif deskriptif untuk menunjukkan bahwa setiap dosen memiliki kepribadian yang baik, stabil, dewy, dan arif sebagai hasil dari penjadwalan interaksi mahasiswa-guru. Hanya beberapa siswa didik yang terlihat bingung atau tidak fokus selama proses pembelajaran di kelas.

Wayan Eka Santika, 2020, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan ketika daring yaitu tidak tatap muka secara langsung. Penelitian yang saya lakukan juga mengenai pendidikan karakter akan tetapi tidak dengan pembelajaran

daring melainkan melakukan, dan berfokus pada peserta didik SMA. Pengamatan dengan jenis penelitian kualitatif dengan mengamati secara langsung. Oleh karena itu, disarankan dalam penelitian ini agar guru diberikan pemahaman tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, dan guru harus melatih kreativitas dalam menggali informasi dan karakteristik siswa untuk mengembangkan model pembelajaran dengan hasil belajar yang diantisipasi. .

Hubungan karakter siswa dengan hasil belajar IPS di kelas X dan XII SMA Negeri 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman diteliti oleh Nadya Zahratul Atika tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap SMA Negeri 2 Batang. siswa Kabupaten Anai Padang Pariaman kelas X dan XII. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif ini, terdapat korelasi yang signifikan antara karakter siswa dengan hasil belajar sosiologi.

Berdasarkan ketiga kajian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada sebuah judul yang meskipun mengandung pendidikan karakter, namun hampir identik dengan judulnya; namun penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian pertama, penulis berusaha mendeskripsikan pendidikan karakter pada SMK di Kecamatan Margoyoso Pati dengan menggunakan: media keteladanan, pembiasaan, dzikir, kepribadian sedangkan pada penelitian penulis mengkaitkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam atau ajaran Islam dan objek yang saya teliti yaitu jenjang Madrasah Tsanawiyah Swasta. Kemudian pada penelitian yang kedua, Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan ketika daring yaitu tidak tatap muka secara langsung sedangkan pada penelitian penulis mengenai pendidikan karakter akan tetapi tidak dengan pembelajaran daring melainkan melakukan pengamatan dengan penelitian kualitatif dan jenis pendekatan analisis swot. Penelitian ketiga melihat hubungan karakter siswa dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X DAN XI IPS SMA Negeri 2 Batang Anai. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif ini,

terdapat korelasi yang signifikan antara karakter siswa dengan hasil belajar sosiologi. Namun penelitiannya bukan tentang karakter siswa melainkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, bukan sosiologi, dan topik penelitiannya adalah MTS, bukan SMA. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis swot.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas, tidak secara khusus dibahas bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai Islam akan dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanwiyah Swasta Tarbiyah Auladil Muslimin. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk mengkaji implementasi, manfaat, kekurangan, peluang, dan tantangan pendidikan karakter berbasis IPS yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai keislaman diajarkan melalui kurikulum IPS untuk menilai implementasi pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam melalui pembelajaran. Berikut daftar 18 nilai pendidikan karakter yang diberikan:

Pertama, Religius merupakan perilaku taat kepada ajaran agama yang dianutnya, contohnya seperti melakukan sholat zuhur berjama'ah di masjid. Kedua, Jujur merupakan menjadikan seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan maupun perbuatan, contohnya memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Ketiga, toleransi berarti menghormati sudut pandang orang lain serta perbedaan ras, agama, dan budaya. Misalnya, menahan diri untuk tidak mencampuri kepentingan kelompok lain. Keempat, disiplin adalah praktik mentaati berbagai peraturan yang telah ditetapkan, seperti mengikuti semua peraturan sekolah. Kelima, upaya serius untuk mengatasi tantangan dengan pembelajaran dan tugas seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan serius

memerlukan kerja keras. Keenam, Kreatif merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu yang baru dari kemampuan yang dimilikinya. Contohnya, menciptakan sesuatu yang dapat berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ketujuh, kemandirian adalah praktik tidak tergantung pada orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Memiliki kemampuan, misalnya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sendiri. Kedelapan, Demokratis berarti memiliki pola pikir yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Misalnya, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kesembilan, rasa ingin tahu adalah tindakan terus-menerus mencari tahu lebih banyak tentang apa yang telah dipelajari. Contohnya, rajin membaca buku pelajaran. Kesepuluh, semangat nasionalisme adalah kecenderungan individu untuk mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Misalnya, setiap hari Senin setelah upacara pengibaran bendera. Sebelas. Kesetiaan, kepedulian, dan kekaguman yang besar terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa ditunjukkan oleh mereka yang mencintai tanah airnya. Menggunakan bahasa Indonesia secara efektif di sekolah, misalnya. Dua belas, Menyadari keberhasilan merupakan perilaku yang memotivasi dirinya untuk mengembangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Jangan lupa belajar dengan giat.

Tiga Belas, Tindakan keramahan menyampaikan kenikmatan dalam terlibat dalam percakapan dan interaksi sosial dengan orang lain. berteman baik dengan orang lain, sebagai contoh. Keempat belas adalah cinta damai, yaitu sikap yang membuat orang lain merasa puas dan aman di hadapannya melalui perkataan dan perbuatan. Menjaga teman agar tidak menjadi musuh, misalnya. Kelima belas, yang senang membaca, memiliki kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca berbagai buku yang dapat mengajarnya kebijaksanaan. Mengambil membaca buku perpustakaan hati-hati sebagai contoh. Enam belas, Memelihara lingkungan adalah upaya untuk menghindari dan memulihkan kerusakan lingkungan. Pertimbangkan

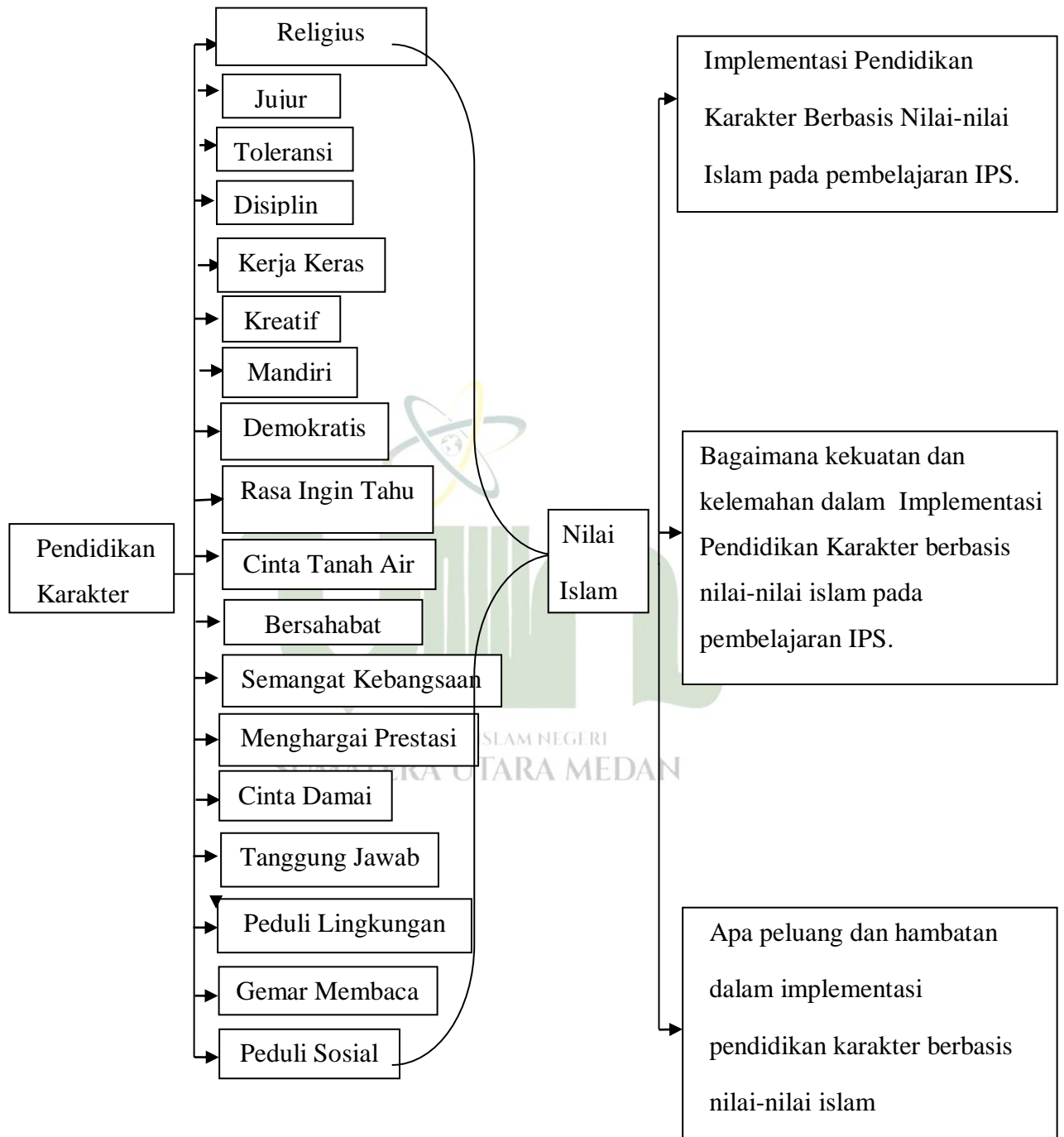
gotong royong daripada sampah. Tujuh belas, kepedulian sosial adalah tindakan yang menunjukkan keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Merawat teman yang sedang berjuang sebagai contoh. Delapan belas, Tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan disebut sebagai tanggung jawab. Tidak bolos sekolah adalah salah satu contohnya.

Penerapan 18 nilai pendidikan karakter tersebut di atas dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS merupakan langkah awal dalam menetapkan bagaimana pendidikan karakter sudah mendarah daging di lembaga ini. Ada kelebihan dan kekurangan pengajaran IPS di sekolah yang melibatkan pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kepala sekolah secara aktif bekerja sama dengan para guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran IPS, dan sekolah memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung upaya tersebut di lingkungan masjid dan fokus pada studi Islam. Ini adalah kekuatan internal sekolah. Instruktur IPS dan studi Islam yang secara konsisten mengaitkan apa yang mereka ajarkan dengan prinsip-prinsip Islam yang sudah ada. Adapun kelemahannya yaitu terdapat pada peserta didik itu sendiri dimana peserta didik itu merasa cepat bosan dan jenuh karena proses pembelajaran padat dan waktu yang lama yang mengakibatkan peserta didik menjadi malas belajar, dan tidur dikelas. Selain adanya kekuatan dan kelemahan dari dalam sekolah terdapat pula peluang dan hambatan dari luar sekolah yaitu: Peluang dari luar sekolah antara lain Kelompok Kerja Guru (KKG), organisasi profesi yang berfungsi sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan standar pendidikan dan membina pengembangan pendidik dan penyelenggara yang mendorong adopsi pendidikan karakter berbasis Islam. belajar tentang nilai-nilai melalui studi sosial. Anak-anak yang dididik di rumah untuk bekerja sama dengan sekolah dan ikut memberikan kritik dan saran yang membangun memainkan peran penting dalam

pendidikan karakter masyarakat. Siswa akan tampil lebih baik jika mereka lebih kreatif dalam hal-hal yang mereka pelajari. Adapun hambatan dalam pendidikan karakter yang terdapat dari luar sekolah yaitu lingkungan sosial pesera didik diluar sekolah yang mengakibatkan pengaruh buruk bagi siswa.





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual